

PERKEMBANGAN SOSIO EMOSIONAL SISWA MANDRASAH IBTIDAIYAH : PEMBELAJARAN SEKOLAH BERBASIS DALAM JARINGAN DI ERA PANDEMI

Mahmud Fauzi¹

¹ Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Darussalam, OKI, Sumatra Selatan, Indonesia
Email : mahmudfauzi2020@gmail.com

Submit : **30/10/2020** | Review : **19/11/2020** s.d **02/12/2020** | Publish : **06/04/2021**

Abstract

The development of technology seem that affected the change of socio-emotional early childhood. Moreover, the appearance of Pandemic Covid-19 make the technology effect toward the socio-emotional early childhood. The research aim to know the development of Socialmotional among the Islamic Elementary School students within the school learning online_based.

The method used was Purposive sampling. The analysis was using the two theories; Psychosocial Eric Ericson and The Maslow Emotional Development.

The result of data analysis was the development of socio-emotional among the children in Daring learning are various, some are having no confidence in their ability of thinking for join the online learning well, some are close friends and parents which make the student depend on them, when his/her friends done, he/she did it. When the parent command, he/she would do it and vise versa. Those are because the lack of their emotional quotient, fluctuative feeling, sometime in happiness, sometime in sadness, and the lack of their sensitivity to environment.

Keyword : *E-Learning, Medium, Daring learning.*

Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang terpapar covid 19 dari penyebaran Covid-19 didunia, Negara mengupayakan agar warganya tidak terinveksi covid-19 dengan meliburkan seluruh kegiatan diluar rumah dan digantikan belajar dari rumah selama 14 hari bahkan diperpanjang hingga tiga bulan, mulai dari bulan maret-mei hingga penghujung akhir masa semester genap dengan sistem pembelajaran dalam Jaringan.

Dewasa ini, manusia terutama anak-anak mulai meninggalkan permainan-permainan anak seperti petak umpet, congklak dan berincang-bincang digantikan dengan Gadget dengan berbagai macam fitur permainan dan kesibukan sehingga menurut Ramadhan Asif tingkat ketergantungan gadget itu menjadi faktor terganggunya emosional dan perilaku.¹ hal ini disisi lain, tingkat penjualan *Gadget* terutama *handphone* semakin tinggi dan berlomba-lomba memasarkan produknya.

Sistem pembelajaran dalam Jaringan yang dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik dapat melalui aplikasi whatsapp, aplikasi zoom ataupun menggunakan aplikasi google classroom. Menurut hasil penelitian Lailatul Khusniyah & Lukam Hakim menyatakan bahwa pembelajaran dalam Jaringan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa.² Sedangkan penelitian

lain mengatakan bahwa OLM (*Online Learning Model*) telah memberikan sebuah pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional atau tatap-muka.³ hal ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran dalam Jaringan memiliki sisi positif dalam sisi kognitif. Namun menjadi permasalahan yang cukup signifikan terhadap pembelajaran dalam jaringan juga memiliki sisi positif terhadap sosio-emosional anak.

Dalam perkembangan sosio-emosional anak, *one decision will be taken that young generation is an expectation for developing and embody welfare and prosperous of the society in this country. For making it true not only science and technology be owned by them. But also a good attitude and character.*⁴

¹ Ramadhan, Asif. 2017. "Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku anak Usia 11-12 Tahun", *Jurnal Kedokteran*. Vol. 6 No. 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/download/18529/17609>. (diakses 06 Maret 2021), 27.

² Khusniyah, Nurul Lailatul dan Hakim, Lukman. 2019. "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Dalam Jaringan: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tatsqif : Jurnal Pemikiran dan*

Penelitian Pendidikan, Vol. 17 No.1. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/667/499/>. (diakses 04 Maret 2021), 44.

³ Kutarto, Eko. 2017. "Keefektifan Model Pembelajaran dalam Jaringan dalam perkuliahan Bahasa indonesia di Perguruan Tinggi", *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3 No.1. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1820>, (diakses 04 Maret 2021), 99-110.

⁴ Abdullah, Ahmad. 2019. "Perkembangan Sosio-Emosional pada masa remaja", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/12411/801>, (diakses 28 Februari 2021), 19.

Sosio-emosional menekankan pada aspek sikap dan karakter. Semua orang tua mengharapkan anak memiliki karakter dan sikap positif, hormat terhadap orang tua, saling menghargai sesama teman, memiliki tenggang rasa yang tinggi dan sikap peduli antar sesama serta mampu mengatasi masalah sosial dan emosionalnya. Hal ini menjadi catatan penting yang perlu didalami berkenaan dengan perkembangan sosioemosional anak, yang didukung dengan program pemerintah melalui pembelajaran dalam Jaringan (*online*).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yaitu menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian. Kemudian peneliti melakukan penggalian data berupa pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena sosio-emosionalnya dalam pembelajaran dalam jaringan. Penggalian data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, juga dengan melakukan observasi langsung mengenai objek penelitian kemudian interpretasi kepada orang lain. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan intrumen kuesioner dalam

bentuk daftar pertanyaan yang terkait dengan Pembelajaran Dalam Jaringan. Wawancara yang dilakukan, sesuai dengan protokol kesehatan saat pandemi Covid-19 yaitu dengan sistem dalam Jaringan via aplikasi video whatsapp dan *telephone* serta dokumentasi serta observasi yang diperlukan adapun subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tugumulyo enam orang dengan jenjang kelas empat, lima dan enam masing-masing dua siswa perjenjangnya serta mengikuti pembelajaran dalam jaringan (*online*) selama Pandemi Covid-19.

Teknik analisis data menggunakan teori *grounded*. Hasil wawancara dianalisis menggunakan teori perkembangan psikososial Eric Ericson dan Teori Perkembangan Emosional Maslow dengan teknik analisa data yaitu:

- a. Pengumpulan data (*data collection*) yaitu kegiatan yang dilakukan observasi, wawancara, dokumentasi dalam kegiatan siswa untuk menganalisis perkembangan sosioemosional dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*)
- b. Reduksi data (*data Reduction*) yaitu sebagai proses pemilihan data yang dilakukan oleh peneliti serta membuat ringkasan data yang diambil dan data yang dibuang yakni data yang berkaitan dengan analisis sosioemosional siswa.

- c. Penyajian data (*data display*) yaitu menyajikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengembalian tindakan yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional peserta siswa. Penyajian data ini berbentuk teks naratif, yakni menguraikan analisis perkembangan sosio-emosional peserta didik.
- d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*) yaitu tahap yang paling terakhir yakni membuat kesimpulan setelah melewati pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dan penelitian ini tetap berlanjut sampai penelitian terselesaikan yakni menyajikan analisis perkembangan sosio-emosional siswa.

Pembahasan

Siswa kelas tiga, lima dan enam jenjang Madrasah Ibtidaiyah, adalah masa kanak-kanak madya dan kanak-kanak akhir atau usia 6-12 tahun. Ketika mencapai masa kanak-kanak madya dan akhir, seorang anak lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosionalnya, tetapi masa anak-anak dalam usia ini memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi.⁵

⁵ Thompson, C.L, et, al, 2007. "The social and emotional Fondation of school

Karakteristik yang ditunjukkan oleh anak usia ini adalah menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.⁶ Serta penemuan yang mendukung pandangan bahwa anak masa madya dan akhir adalah orang yang sangat *moody* dan mudah berubah-ubah emosinya yang dianggap sebagai emosi negatif yang akan mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebaya mereka, sedangkan anak yang memiliki emosi positif maka akan popular.⁷ Sangat penting bagi pendidik (guru) menyadari bahwa *moody* adalah aspek normal dari masa anak madya dan akhir hingga awal (siswa). Salah satu yang mempengaruhi *moody* pada anak adalah perubahan hormonal yang ada dalam tubuh. Tetapi menurut kebanyakan peneliti hormonal ini tidak hanya memiliki peranan kecil terhadap perubahan emosi.⁸ Menurut Rosenblum dan Lewis bahwa emosi dipengaruhi oleh

"readiness" University of California, Davis, 18.

⁶ Santrock. 2007. *Perkembangan anak* edisi 11 jilid 2. Jakarta: Erlangga. 17-18.

⁷ Stocker & Hegeman. 1996. *Valuing Emotion, Cambridge studies in philosophy*, Cambridge University Press.

⁸ Komara, Indra Bangkit. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa, *Psikopedagogia*.

<http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/2602>. (diakses 10 Maret 2021), 36.

faktor lain seperti stress, pola makan, aktifitas seksual dan hubungan sosial.⁹

Pembelajaran dalam Jaringan yang dilakukan dirumah, orang tua dan keluarga menjadi prioritas pengganti guru di sekolah. Keluarga adalah tempat atau mediator keberfungsian dalam pemahaman dan pengungkapan emosi.¹⁰ Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹¹ Keluarga dan orang tua adalah orang terdekat yang dapat dimintai saran, menyandarkan keluh kesah yang dialami oleh dalam kehidupannya terutama proses pembelajaran dalam Jaringan (*online*). Selain itu, secara sosial keluarga juga dapat sebagai penghambat terlaksananya pembelajaran dalam Jaringan atas perintah-perintah yang diberikan kepada anak pada waktu

pembelajaran dalam Jaringan berlangsung.¹²

Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "kawan yang seumur."¹³ Melalui teman sebaya, pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadiannya. Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama.¹⁴ Secara perumpamaan orang yang berkumpul dengan penjual minyak wangi pasti akan tertular wanginya, dan jika berkumpul dengan orang penjual getah karet, pasti juga tertular bau busuknya.

Salah satu model pembelajaran dalam Jaringan yang sering digunakan adalah kerangka *Community of Inquiry* (Col) yang digagas oleh Garrison, Anderson, dan Archer pada tahun 2010. Kerangka Col menempatkan tiga elemen dalam pembelajaran dalam Jaringan, yaitu elemen kognitif, elemen pengajaran, dan elemen

⁹ Rosenblum, G. D., dan Lewis, M. 2003. *"Emotional Development in Adolescence"*. In Adams, G. R., & Berzonsky, M. D., Blackwell Handbook of Adolescence (pp. 269-289). Oxfot: Blackwell Publishing. 273

¹⁰ Sofia, et al, 2003
. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 30 No.2., <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7028>. (diakses 06 Maret 2021), 1.

¹¹ Elizabeth B, Hurlock, 2005. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2005. 23.

¹² Lailatul, K., Lukman, H. 2019. Efektifitas Pembelajaran Berbasis dalam Jaringan: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/667/499/>. (diakses 04 Maret 2021), 21.

¹³ KBBI 2020 (*online*) available at: <https://kbbi.web.id/> (diakses 28 Maret 2021)

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 288.

kehadiran sosial.¹⁵ Peran guru sangat diperlukan dalam pengajaran ini, tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, mengasah pemikiran siswa serta kehadiran sosial yang sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan jiwa sosialnya.¹⁶ Serta Siswa mendapatkan pengalaman berupa aspek keterhubungan, aspek pembelajaran, dan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran *online*.¹⁷ Serta peran orang tua sebagai pengganti guru disekolah bertugas untuk membantu dan mengontrol emosi anak, mengatasi stress, kesedihan, kemarahan dan perasaan bersalah.¹⁸

¹⁵ Anderson, et, al. 2004. "Critical thinking, cognitive presence, computer conferencing in distance learning", *The Internet and Higher Education* Vol. 2 No.3., https://www.academia.edu/38594456/PR_OSIDING_Seminar_Nasional_2016.pdf, 5.

¹⁶ Septiyuni, Dara Agnis. Budimansyah, Dasim. Wilodati. 2015. Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah, *jurnal Sosietas*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512>. (diakses 06 Maret 2021), 91.

¹⁷ Tantri, Niki Raga, 2018. "Kehadiran Sosial Dalam Pembelajaran dalam Jaringan Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 19 No 1. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/download/310/287>. (diakses 06 Maret 2021). 19-30.

¹⁸ Havighurst, Robert J. 1972. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Allyn and Bacon. 74.

Pengetahuan mengenai perkembangan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah sangat diperlukan dalam membantu mengatasi dan membimbing siswa madrasah Ibtidaiyah dalam masa ketekunan (*industry*) dan menjauhkan siswa dari rasa rendah diri (*inferiority*) serta mengetahui kecerdasan emosinya dalam menghadapi tugas dalam pembelajaran *online*. Deskripsinya sebagai berikut :

Tulip, pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, "saya tidak suka atau tidak senang karena melihat kondisi IQ saya kurang tinggi dibandingkan dengan IQ teman saya, saya tidak bisa belajar dengan serius, sedangkan saya sama guru saja secara langsung masih kurang paham. Dan menurut saya pembelajaran *online* ini, kurang baik, karena pelajaran tidak masuk pada otak saya, apalagi hanya dikasih tugas oleh guru. Kemudian ketika saya jemu, saya main game di internet. Bahkan saya lupa akan melaksanakan sholat. Sedangkan teman, saya tetap berteman dengan baik dengan mereka walau lewat Hp, kadang bertanya tentang tugas yang diberikan guru dan mendapatkan dukungan dari orang tua

Berbeda dengan Mawar, saya suka dengan tugas yang diberikan oleh guru, sebab saya bisa belajar sendiri dan bisa lebih berfikir untuk mengetahui jawaban dari tugas guru, terkadang juga bingung, apalagi ketika tidak punya paket

internet, bingung harus mengerjakan tugas tersebut. Tapi saya senang pak, dengan belajar *online* di rumah, saya bisa *nyambi* membantu pekerjaan orang tua sebagai petani karet. Kelekatannya Ketika saya bingung dengan tugas-tugas tersebut, saya masih bertanya kepada teman dan sahabat saya. Sedangkan menurut penuturan orang tua, "mumpung di rumah, *bocah* (anaknya) *ta* *kon* *mbantu* *mbantu* *disek* (tak suruh bantu bantu dulu) sebelum mengerjakan pekerjaan sekolah. *Yo senang-senang wae* (ya senang senang saja) *melihat anak kulo* (saya) rajin belajar.

Sedangkan Kantil ketika mendapatkan tugas dari guru, dikerjain selagi bisa, kalo gak bisa minta sama teman, *pas males* banget saya tanya dulu sama teman ngerjain apa nggak, jika banyak ngerjain ya ngerjain, jika nggak, ya saya kerjain nyicil. Saya pengen banget rasanya bilang, jangan kasih tugas lagi pak bu guru, capek ngerjain tugas tiap hari, tapi mau bilang kok gak pantes. Untungnya masih punya teman untuk curhat. Orang tua, kadang saya (orang tua) heran aja kok ada belajar di Hp. Tapi saya senang anak saya tidak keluyuran jadi anak saya aman didalam rumah.

Berbeda dengan Apel saya berusaha mengerjakan sebisa mungkin, tapi kadang males karena enak dapat tugas langsung dari guru dari pada *online* susah nyari di internet. Orang tua sering ngomel

karena anak saya *dolanan* (mainan) Hp terus, jarang bantu orang tua. Di rumah malah males-malesan, ibadah pun juga males.

Jeruk juga selalu mengerjakan dengan cepat supaya tidak lagi kepikiran dan supaya lebih tenang juga bermain Hp-nya dan jadi alasan. Masih selalu berhubungan lewat media sosial. Orang tua, kadang saya itu salah paham, dikiranya main Hp terus, tidak mengerjakan tugas. Tapi *bocah* *ngomong*, *je* *ngerjakne* *tugas* *ki* *lo* (ini masih mengerjakan tugas) sambil *sewot*.

Sedangkan kenanga, saya senang mengerjakan tugas dari guru, menghadapinya dengan sabar walaupun jaringan buruk dan Hp saya lemot. Saya kadang-kadang masih berteman dengan kawan saya, karena ada beberapa kawan yang tidak ada disaat saya butuh. Ada satu teman yang masih baik sama saya. Saya jarang meniru perbuatan kawan saya, saya malah lebih suka kerjain sendiri. Orang tua, sering protes dengan pembelajaran (*online*) ini, tapi tetap nasehati untuk tetap melaksanakan dan mengikuti sesuai arahan guru, dengan tetap dipantau. Hasil observasi berdasarkan Teori Psikososial Eric Ericson dan Teori perkembangan Emosional Maslow pada perkembangan sosio-emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran online dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan pada sosio-emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah pada Pembelajaran Daring.

No	Jenis kelamin	Perbedaan	
		Perkembangan Sosial	Perkembangan Emosional
1	Laki-laki Kelas IV	<ul style="list-style-type: none"> Perasaannya kesulitan untuk dapat mengikuti kegiatan yang bisa dilakukan temannya Kurang percaya diri terhadap diri sendiri Tidak punya pacar tapi punya <i>dede'an</i> (PDKT) Orang tua mlarang untuk berpacaran Kadang saya tidak mau menerima kekurangan 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaannya tidak menyukai dan tidak senang pembelajaran dalam Jaringan (<i>Online</i>) Merasa rendah diri karena merasa dirinya memiliki IQ yang rendah dibandingkan kawannya Perasaannya mudah jenuh dengan tugas-tugas kemudian dialihkan kepada hal-hal negatif seperti nonton hal pornografi Malas beribadah
2	Perempuan Kelas IV	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan bingung akan hilang jika sudah diutarakan pada teman dan sahabat. Patuh terhadap perintah orang tua untuk membantu pekerjaan orang tua Punya pacar, orang tua mngetahuinya PeKa terhadap keadaan lingkungan terutama orang tua dan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan senang mendapatkan tugas <i>online</i> Perasaan senang dapat (<i>nyambi</i>) sambil membantu pekerjaan orang tua Kecendrungan lebih peka karena anak pertama, ngayomi terhadap adik-adiknya dan pada orang tua
3	Perempuan Kelas V	<ul style="list-style-type: none"> Mengutarakan isi hatinya dengan teman/sahabat Tidak diperbolehkan untuk pacaran untuk saat ini Dipercaya untuk dapat mandiri oleh orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan fluktuatif, kadang senang kadang malas dalam menghadapi tugas dalam Jaringan Perasaan bisa mandiri walaupun kadang kurang percaya diri
4	Laki-laki Kelas V	<ul style="list-style-type: none"> Terserah berteman dengan siapa saja kadang saling 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan malas dalam belajar dalam Jaringan Perasaan malas

		<ul style="list-style-type: none"> membantu contekan • Selalu bertikai dengan orang tua karena orang tua dianggap mengontrol dirinya berlebihan • Perasaan kurang aman terhadap apa yang dia lakukan 	<ul style="list-style-type: none"> membantu orang tua • Merasa dicintai semua teman dan orang tua • Malas beribadah
5	Perempuan Kelas VI	<ul style="list-style-type: none"> • Sewot terhadap orang tua yang selalu mengingatkan • Berteman baik dengan kawan • Muncul rasa tidak aman dan bingung terhadap diri atas kontrol yang dilakukan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Senang mengerjakan tugas <i>online</i> karena dapat jadi alasan main hp • Perasaan was-was ketika bermain Hp • Tidak terbebas dari rasa takut
6	Perempuan Kelas VI	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak percaya dengan teman, karena teman datang saat membutuhkan saya dan sebaliknya • Saya jarang meniru perbuatan kawan dengan percaya diri berlebih • Patuh terhadap perintah orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Senang dan sabar dalam menghadapi tugas <i>online</i> • Perasaan kesepian yang dituntut orang tua mandiri • Perasaan kurang dekat dengan orang lain

Adapun perbedaan yang terjadi antara satu siswa dengan yang lain mengenai sosial emosi anak siswa madrasah Ibtidaiyah menunjukkan ada yang berhasil menemukan menemukan ketekunan (*industry*), adapula yang merasa rendah diri (*inferiority*). Secara emosi, juga ada yang sudah memiliki kematangan emosi adapula yang belum memiliki.

Tabel 2. Persamaan pada sosio-emosional siswa pada pembelajaran online

Variabel	Persamaan Siswa	siswa Lk kelas IV	Siswa Pr kelas V	Siswa Pr kelas V	Siswa Lk kelas V	Siswa Pr kelas VI	Siswa Pr kelas VI
Perkembangan Sosial	Merasa mendapat tanggapan positif dari teman sebaya		✓	✓		✓	
	Merasa kesulitan menikuti langkah teman		✓				
	Tidak cocok dengan teman					✓	
	Menghormati orang tua		✓			✓	
	Bertikai dengan orang tua				✓	✓	
Perkembangan Emosional	Perasaan senang mendapatkan tugas online		✓			✓	
	Perasaan tidak senang	✓			✓		
	Perasaan fluktuatif		✓			✓	
	Perasaan mudah jemu dan diakhiri dengan nonton pornografi	✓					
	Perasaan malas beribadah	✓			✓		

Sedangkan antara perkembangan emosi dan sosial memiliki kesamaan dalam tahap menemukan ketekunan diri dan pembelajaran dalam kematangan emosional.

Sementara Hasil penelitian ini menginformasikan perkembangan sosio-emosional siswa madrasah ibtidaiyah pada pembelajaran sistem dalam jaringan (*online*) berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosio-emosional berbeda-beda tergantung dari kontrol dan peran orang tua dalam mendidik anaknya dalam pendidikan dalam jaringan dari rumah.

Dalam perkembangan sosial anak madrasah ibtidaiyah ini terlihat ada konflik antara orang tua dan anak seperti berkata dengan nada *sewot* (membantah), tidak mau membantu orang tua. Sesuai seperti penelitian Ahmad Abdullah bahwa Keadaan emosional yang memanas dapat terjadi di kedua belah pihak, dimana salah satu pihak mencaci maki, mengancam dan melakukan apa saja yang dirasa perlu untuk mendapatkan.¹⁹ Hal ini juga mendorong siswa muncul rasa tidak aman dan bingung terhadap diri atas kontrol yang dilakukan orang tua.

¹⁹ Abdullah, Ahmad. 2019. "Perkembangan Sosio-emosional pada Masa Awal Anak dalam Keluarga", *Tarbawi : Jurnal pendidikan agama islam*, Vol. 4 No.1. 1

Secara emosional Perasaannya tidak menyukai dan tidak senang pembelajaran dalam jaringan (*online*) karena kesulitan dalam memhamai materi yang diajarkan melalui *online* dan kurang percaya diri terhadap diri sendiri, merasa rendah, merasa tidak mampu untuk mengikuti seperti yang dilakukan kawan atau teman, pada dasarnya kurangnya kepercayaan diri berpengaruh pada kesuksesan belajar, hal ini sejalan dengan penelitian ada hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dan prestasi belajar terhadap perencanaan karir pada siswa artinya semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar maka perencanaan karir semakin tinggi dan sebaliknya apabila kepercayaan diri dan prestasi belajar rendah maka perencanaan karir akan semakin rendah.²⁰

Perasaan bingung akan hilang jika sudah diutarakan pada teman dan sahabat atau pacar hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa masalah yang berkaitan dengan emosi dan kecerdasan emosi yang rendah seperti keadaan haus emosi serta emosi negatif yang tidak seimbang, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan non-

²⁰ Komara, Indra Bangkit. 2016. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa", *Psikopedagogia*, Vol. 5 No.1, 1. <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4474>.

keluarga seperti kelekatan dengan teman sebaya.²¹ Perasaan senang mendapatkan tugas *online*, pemahaman yang cukup terhadap materi *online* seperti hasil penelitian Eka Tusuana dkk, siswa menunjukkan sikap partisipasi, komunikasi dan interaksi, mampu menyesuaikan diri dengan kelompok belajar, menunjukkan rasa percaya diri.²²

Perasaan fluktuatif, kadang senang kadang malas dalam menghadapi tugas dalam Jaringan, dimungkinkan karena pengaruh hormon dan muncul moody, hal ini juga disebabkan oleh kurang matang emosinya. Hal ini sejalan dengan penemuan Rina Trifiana bahwa kematangan emosi mempengaruhi perilaku prososial.²³

²¹ Kurnia Illahi. Syahrani Paramitha., dan Akmal, Sari Zakiyah. 2017. "Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada yang Tinggal di Panti Asuhan", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 2 No.2. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/1854>. (diakses 28 Februari 2021), 1-14.

²² Tusuana, Eka. Trengginas, Rayi. & Suyadi. 2019. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar", *Jurnal Inventa*, Vol. 3 No.1. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1804. (diakses 10 Maret 2021)

²³ Trifiana, Rina. 2015. "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pengguna Gadget Di Smp N 2 Yogyakarta", Jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/33527089.pdf>. (diakses 10 Maret 2021), 6.

Individu yang memiliki kematangan emosi berarti individu tersebut dapat mengontrol emosinya, memahami emosi yang dirasakan, dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Sementara itu ketika dalam suasana hati negatif, individu yang emosinya kurang matang cenderung akan enggan melakukan tindakan prososial.

Perasaan senang dapat (*nyambi*) sambil membantu pekerjaan orang tua dan Kecendrungan lebih peka karena anak pertama, ngayomi terhadap adik-adiknya dan pada orang tua walaupun disibukkan dengan pembelajaran *online*, yang bisa digaris bawahi adalah kepekaan, rasa senang, rasa bahagia dan rasa peduli yang diwujudkan oleh kepada orang tuanya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Azmi Emosi positif seperti rasa senang, suka, cinta dan bahagia adalah potensi positif yang dapat membawa pada perilaku positif pula dan sesibuk apapun tetap melaksanakan ibadah.²⁴

²⁴ Azmi, Nurul. 2015. "Potensi Emosi Dan Pengembangannya", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2 No.1. <https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/50>. (diakses 28 Februari 2021), 1.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perkembangan sosio-emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*) berbeda-beda, ada yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki kepercayaan diri atas kemampuan berpikirnya untuk dapat memikuti pembelajaran dalam Jaringan dengan baik, adanya kelekatan dengan teman sebaya yang membuat siswa hanya perpedoman dengan teman, jika teman mengerjakan maka dia akan mengerjakan, jika tidak maka akan tidak mengerjakan, hal ini dikarenakan kurangnya kecemasan emosinya. Kemudian perasaan fluktuatif, kadang senang, kadang

tidak senang, hal ini dimungkinkan dipengaruhi oleh perubahan fisik dan hormonal yang membuat menjadi *moody*. Serta sikap peka terhadap lingkungan seperti tetap membantu orang tua disela pembelajaran dalam Jaringan merupakan emosi positif yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula terlihat konflik antara orang tua dan anak pada pembelajaran dalam Jaringan, hal ini dimungkinkan terjadi karena keadaan emosi yang memanas atas kontrol yang diberikan orang tua kepada anak dan emosional yang tidak terkendali kemudian siswa melampiaskan pada gambar-gambar pornografi dan terkadang lupa akan ibadah sholat.

Referensi

Abdullah, Ahmad. 2019. "Perkembangan Sosio-Emosional pada masa remaja", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/12411/801>, (diakses 28 Februari 2021).

Anderson, et, al. 2004. "Critical thinking, cognitive presence, computer conferencing in distance learning", *The Internet and Higher Education* Vol. 2 No.3,, https://www.academia.edu/38594456/PROSIDING_Seminar_Nasional_2016_pdf, (diakses 28 Februari 2021), 5.

Azmi, Nurul. 2015. "Potensi Emosi dan Pengembangannya", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2 No.1. <https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/50>. (diakses 28 Februari 2021), 1.

Elizabeth B, Hurlock, 2005. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2005. 23.

Havighurst, Robert J. 1972. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Allyn and Bacon. 74.

KBBI 2020 (*online*) available at: <https://kbbi.web.id/> (diakses 28 Maret 2021)

Khusniyah, Nurul Lailatul dan Hakim, Lukman. 2019. "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Dalam Jaringan: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tatsqif : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 17 No.1. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/667/499/>. (diakses 04 Maret 2021), 44.

Komara, Indra Bangkit. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa, *Psikopedagogia*. <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/2602>. (diakses 10 Maret 2021), 36.

Kurnia, Illahi. Syahrani. Paramitha., dan Akmal, Sari Zakiyah. 2017. "Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada yang Tinggal di Panti Asuhan", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 2 No.2. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/1854>. (diakses 28 Februari 2021), 1-14.

Kutarto, Eko. 2017. "Keefektifan Model Pembelajaran dalam Jaringan dalam perkuliahan Bahasa indonesia di Perguruan Tinggi", *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3 No.1. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1820>, (diakses 04 Maret 2021), 99-110.

Lailatul, K., Lukman, H. 2019. Efektifitas Pembelajaran Berbasis dalam Jaringan: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/667/499/>. (diakses 04 Maret 2021), 21.

Ramadhan, Asif. 2017. "Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku anak Usia 11-12 Tahun", *Jurnal Kedokteran*. Vol. 6 No. 2.

[https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/download/18529/17609.](https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/download/18529/17609) (diakses 06 Maret 2021), 27.

Rosenblum, G. D., dan Lewis, M. 2003. *"Emotional Development in Adolescence"*. In Adams, G. R., & Berzonsky, M. D. Blackwell Handbook of Adolescence (pp. 269-289). Oexport: Blackwell Publishing. 273.

Santrock. 2007. *Perkembangan anak* edisi 11 jilid 2. Jakarta: Erlangga. 17-18.

Septiyuni, Dara Agnis. Budimansyah, Dasim. Wilodati. 2015. Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah, *jurnal Sosietas*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512>. (diakses 06 Maret 2021), 91.

Sofia, et al, 2003. *"Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi"*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 30 No.2., <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7028>. (diakses 06 Maret 2021), 1.

Stocker dan Hegeman. 1996. *Valuing Emotion, Cambridge studies in philosophy*, Cambridge University Press.

Tantri, Niki Raga, 2018. "Kehadiran Sosial Dalam Pembelajaran dalam Jaringan Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 19 No 1. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/download/310/287>. (diakses 06 Maret 2021). 19-30.

Thompson, C.L, et, al, 2007. *"The Social and Emotional Fondation of School Readiness"* University of California, Davis, 18.

Trifiana, Rina. 2015. *"Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pengguna Gadget Di Smp N 2 Yogyakarta"*, Jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/33527089.pdf>. (diakses 10 Maret 2021), 6.

Tusyana, Eka. Trengginas, Rayi. & Suyadi. 2019. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar", *Jurnal Inventia*, Vol. 3

No.1.

http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1804. (diakses 10 Maret 2021)

